



# The Level of Understanding of Tajwid Knowledge on Al-Quran Reading Skills

## Tingkat Pemahaman Ilmu Tajwid terhadap Keterampilan Membaca Al-Quran

Mappanyompa<sup>1\*</sup>

Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Describe the level of knowledge of tajwid science on the ability to read the Koran in the Ahsanul Qolbu Mushallah Griya Sehati Housing which is the aim of this study. This investigation is a field study that combines relevant subjectivity with contextual investigation methodology. Subjective analysis that highlights important aspects of the research cycle and develops a thorough understanding of people, encounters, or situations that have occurred, are occurring, or will occur. The consequences of this study, in particular the level of understanding of information on the Tajwid Jama'ah Mushallah Ahsanul Qolbu housing at Griya Sehati Housing, is divided into two classes, namely the first: the category of low congregation capacity; a), regarding mastering the Al-Qur'an starting from mastering the quality of hijaiyah letters. b), how to pronounce hijaiyah letters, how to use punctuation, how to speak lam ta'rif, qolqolah, laful jalalah, gunnah, waqaf, and ibtida', the law of breadfruit or tanwin, namely mim breadfruit, pious, special, and the law of reading frantically far'i is reckless, reads idghom, reads gharib b), namely in memorizing Juz 30, which is only allowed a maximum of 5 to 10 letters. d), the use of drill and exhibition, talakqi, question and answer, critical thinking, and lecture strategy. Second: "Classes have moderate to good capacity in this Tahsin class in general. The standards for assessment skills are the same as general education classes, but there are several advantages, such as the ability to understand textbooks that include challenging material, such as reading naql, nun wiqoyah, saktah, and tahsin. This indicates that the subject matter is well understood, so the teaching begins by discussing the law of tajwid directly, starting from lam ta'rif to reading gharib, and they also memorize Juz 30.

**Keywords:** Level of Understanding of Tajwid Science, Teaching and Learning Tajwid Science, Skills in Reading the Quran

Mendeskripsikan tingkat pengetahuan ilmu tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di Mushallah Ahsanul Qolbu Perumahan Griya Sehati yang menjadi tujuan penelitian ini. Investigasi ini merupakan studi lapangan yang memadukan subjektivitas relevan dengan metodologi investigasi kontekstual. analisis subyektif yang menyoroti aspek penting dari siklus penelitian dan mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang orang, pertemuan, atau situasi yang telah terjadi, sedang terjadi, atau akan terjadi. Konsekuensi dari kajian ini, khususnya tingkat pe-

### OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:

Muhlasin Amrullah

Reviewed by:

Nurdyansyah

\*Correspondence:

Mappanyompa  
myompakaltim@gmail.com

Received: 24 Juni 2022

Accepted: 7 November 2022

Published: 30 Desember 2022

Citation:

Mappanyompa (2022) The Level of Understanding of Tajwid Knowledge on Al-Quran Reading Skills.

Halaqa: Islamic Education Journal.

6:2.

doi: 10.21070/halaqa.v6i2.1621

mahaman informasi Tajwid Jama'ah Mushallah Ahsanul Qolbu di Perumahan Griya Sehati, dibagi menjadi dua kelas, yakni pertama: kategori daya tampung jemaah rendah; a), tentang menguasai Al-Qur'an bertitik tolak hingga menguasai kualitas huruf hijaiyah. b), cara pengucapan huruf hijaiyah, cara penggunaan tanda baca, cara berbicara lam ta'rif, qolqolah, laful jalalah, gunnah, waqaf, dan ibtida', hukum sukun atau tanwin, yaitu mim sukun, saleh, khusus, dan hukum membaca kalut far'i nekat, membaca idghom, membaca gharib b), yaitu pada hafalan Juz 30, yang hanya diperbolehkan maksimal 5 sampai 10 huruf. d), penggunaan drill and exhibition, talakqi, tanya jawab, berpikir kritis, dan strategi ceramah. Kedua: "Kelas memiliki kapasitas sedang hingga baik di kelas Tahsin ini secara umum. Standar kemampuan asesmennya sama dengan kelas pendidikan umum, namun ada beberapa keunggulan, seperti kemampuan memahami buku ajar yang mencakup materi menantang, seperti membaca naql, nun wiqoyah, saktah, dan tahsin. Hal ini menandakan bahwa materi pelajaran sudah dipahami dengan baik, sehingga pengajaran dimulai dengan membahas hukum tajwid secara langsung, mulai dari lam ta'rif hingga bacaan gharib, dan mereka juga menghafal Juz 30.

**Kata Kunci: Tingkat Pemahaman Ilmu Tajwid, Belajar Mengajar Ilmu Tajwid, Keterampilan Membaca Al-Quran**

## PENDAHULUAN

Pergantian peristiwa dan kemajuan nalar manusia selalu dibarengi dengan pengungkapan yang tepat dan dapat menangani masalah-masalah yang dipandang oleh suatu kalangan pada setiap Nabi serta para Rasul di sekitarnya, hingga kemajuan itu menemui perkembangan. Allah menghendaki supaya pesan Nabi Muhammad SAW. timbul di dunia ini. Dimana dia diutus kala umat manusia mengalami kekosongan para Nabi serta Rasul, buat menyempurnakan struktur para leluhurnya dengan syariat yang serba inklusif dan abadi serta dengan kitab yang diwahyukan kepadanya, khususnya Al- Quran al Karim. Taib et al., (2020) Ishaq & Nawawi (2017)

Al- Quran merupakan mata air utama pelajaran Islam serta ialah style hidup untuk seluruh Muslim. Al- Quran tidak cuma berikan petunjuk tentang ikatan manusia dengan Tuhannya, namun pula mengendalikan ikatan manus Artin sesamanya, terlebih lagi ikatan manusia dengan alam. Demikian pula, Al- Quran pula membagikan arahan dalam permasalahan keyakinan, syariat, serta etika, dengan menetapkan landasan utama dalam perkara ini, serta Allah SWT menugaskan Rasulullah SAW. guna memberikan gambaran sepenuhnya tentang landasan dasar penerapannya. Shihab (2011)

Kita sebagai umat Islam tidak dapat dipisahkan dari panduan hidup didunia yakni pada Al-Qur'an, dengan alasan bahwa Al-Qur'an adalah sumber di atas segalanya dan premis yang sah. Dengan demikian, berkonsentrasi pada petunjuk Al-Qur'an dari sudut logis yang mengandung perbedaan sangat penting. Untuk memperoleh informasi dari atas ke bawah dan detail, jelas dan dapat di pertanggung jawabkan, penting untuk mendominasi dan mempraktikkan ilmu tajwid. Membaca Al-Quran dengan bacaan yang benar merupakan fardhu ain untuk tiap Muslim. Nurzanah & Rochman (2019)

Sedangkan dalam Al- Quran digaribawahi kalau Al-Quran pula memperkenalkan dirinya selaku penolong dengan jalur yang lebih lurus. Pedomannya bertujuan untuk memberikan titik terang dan kesejahteraan serta kegembiraan kepada pemeluk agama Islam, baik secara perorangan maupun dalam kalangan luas, dan dalam hal ini sering kita dapatkan pada kedua bentuk tersebut Alamsyah (2015)

Membaca dan mentadabburi Al-Qur'an adalah tindakan untuk mengajar, mendidik, membimbing, dan mendidik mahasiswa untuk meneliti dalam menciptakan keterampilan. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya” (Diriwayatkan melalui Bukhari). Hal ini juga dinyatakan dalam hadis lainnya: "Pelajarilah Al-Qur'an dan kemudian bacalah. Sesungguhnya, perumpamaan Al-Qur'an bagi mereka yang mempelajari, mempelajari dan menjalankannya, ibarat wadah yang penuh dengan minyak kesturi yang berbau harum di mana-mana". (Diriwayatkan melalui Tirmidzi) Purba (2019) Adapun penjelasan ayat Allah, artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.Dia mengajar

kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-Al alaq ayat 1-5)

Penguasaan Al-Qur'an yang sempurna akan mengantarkan pada era yang dapat memakmurkan bumi, dengan cara mempelajari Al-Qur'an juga dapat menyelamatkan dunia dari kehancuran dan segala macam ketidaktaatan yang ditimbulkan melalui tangan manusia. Prasyarat mutlak untuk mengangkat keturunan adam menjadi cinta Al-Qur'an adalah dengan membimbing mereka dan mengenalkan mereka mengenai pentingnya Al-Qur'an, yang dimulai dengan cara menginstruksikan mereka untuk membiasakan diri dengan Al-Qur'an dan mengamalkannya sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Mubarak (2013) Sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam:

أَلْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ. وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ  
وَيَنْتَعِنُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ (رواه مسلم)

“Orang yang membaca al-Qur'an, lagi pula ia mahir, kelak mendapat tempat di dalam surga bersama dengan rasul-rasul yang mulia lagi baik, dan orang yang membaca al-Qur'an, tetapi tidak mahir. Membacanya tertegun-tegun dan tampak agak berat lidahnya (belum lancar), dia akan mendapatkan dua kali lipat pahala.” (HR. Bukhari Muslim) Shihab (2011).

Mentadabburi Al-Qur'an juga tidak terlepas dari dampak keluarga, demikian faktanya rumah tangga merupakan masalah mendasar untuk menanamkan kepribadian anak sejak dini di kemudian hari. Untuk membantu perkembangan dalam pemahaman Al-Qur'an, tidak cukup untuk menyediakan pendidikan di sekolah, akibatnya ayah dan ibu serta wali memainkan peran penting dalam pendidikan. Akkila & Naser (2018). Masyarakat atau orang tua wali harus dapat membantu pendidikan anaknya sebagai bentuk tanggung jawab, dengan tujuan agar ada sinkronisasi antara pengajaran di sekolah, di tengah keluarga dan di masyarakat. Mempelajari Al-Qur'an sebagai bentuk kewajiban dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan imajinatif dan bebas serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Seorang pendidik harus memastikan bahwa kualitas pembelajaran sehingga siswa dapat berkembang sebaik mungkin. Satria et al., (2015)

Kegiatan belajar mengajar merupakan sentral dalam penyelenggaraan program pendidikan, baik tidaknya seorang lulusan sangat dipengaruhi oleh bagaimana interaksi kurikulum itu dipraktikkan dalam proses belajar mengajar. Jika hasil yang diinginkan adalah kualitas lulusan tinggi, maka dapat diambil prediksi bahwa kualitas praktik belajar mengajar tentu juga baik atau sebaliknya, dan jika kualitas belajar mengajar baik tentu kualitasnya. Lulusan juga akan istimewa. Kegiatan belajar mengajar merupakan sentral dalam penyelenggaraan program pendidikan, baik tidaknya seorang lulusan sangat dipengaruhi oleh bagaimana interaksi kurikulum itu dipraktikkan dalam proses belajar mengajar. Jika hasil yang diinginkan adalah kualitas lulusan tinggi, maka dapat diambil prediksi bahwa kualitas praktik belajar mengajar tentu juga baik atau sebaliknya, dan jika kualitas belajar mengajar baik tentu kualitasnya. Lulusan juga akan istimewa. Cara belajar Al-Qur'an yang paling efektif adalah dengan menggunakan strategi yang memudahkan peserta dalam membaca Al-Qur'an dengan cepat. Salah satu penentu belajar dan mengkaji Al-Qur'an adalah dengan menggunakan metode. Ishaq & Nawawi

(2017)

Seseorang yang secara khusus mengabdikan diri untuk mengamalkan rukun iman yang ketiga yakni percaya pada perlindungan dan petunjuk Allah akan membaca Al-Qur'an. Umat Islam harus mengakui bahwa Al-Qur'an adalah teks ilahi, tetapi mereka juga perlu lebih dari itu. Umat Islam harus berusaha untuk secara ilmiah membunikan Al-Qur'an secara khusus. Orang-orang yang mengikuti Al-Qur'an bekerja untuk menginternalisasi prinsip-prinsipnya sehingga mereka dapat terus melayani kebutuhan masyarakat. Setiap huruf dalam Al-Qur'an memiliki pahala, sehingga membacanya adalah salah satu bentuk cinta. Ilmu tajwid merupakan salah satu ilmu yang dapat membantu dalam membaca Al Quran. Anda akan dapat membaca lebih akurat dan lengkap menggunakan Tajwid. Oleh karena itu, umat Islam harus menyadari teknik belajar yang tepat untuk membaca Al-Qur'an tanpa kesalahan. Mereka harus memiliki pengetahuan khusus tentang Ilmu Tajwid sehingga mereka dapat mencegah interpretasi yang salah atau tidak jelas. Safrina (2020)

Ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang cara membaca Al-Qur'an secara seksama, khususnya dengan membunyikan semua huruf yang berbeda dari letaknya yang khas (makhraj), sesuai dengan bentuk dan kepribadian bunyi (sifat), dan efeknya. Sifat-sifat surat, serta mengetahui kapan harus berhenti membacanya (waqaf) dan kapan memulainya (ibtida'). Bacaan yang ada dalam pikiran Nabi Muhammad dan para sahabatnya pada saat Al-Qur'an diturunkan.

Hal ini agar umat Islam dapat membaca Al-Qur'an dengan cara yang sesuai dengan bacaan yang tertera di dalamnya. Membaca Al-Qur'an secara tajwid merupakan komitmen yang mengikat bagi setiap muslim. Supriyadi & Julia (2019) Allah telah memuji manusia, dan Dia akan terus melakukannya dalam hal-hal baik yang Dia lakukan untuk manusia. Al-Qur'an sangat penting bagi umat Islam karena merupakan teks agama yang mengajarkan mereka nilai-nilai agama. Bacalah Al-Qur'an dengan ilmu tajwid agar bisa dibaca dengan pengertian.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

Membaca Al-Qur'an secara perlahan dan benar, tidak tergesa-gesa, dengan memperhatikan makhraj dan ciri-cirinya, akan membawa pemahaman yang lebih baik. Penting untuk memahami kajian ilmu tajwid agar lebih memahami keagungan dan kebenaran Al-Qur'an. Arti dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seseorang yang banyak ilmu atau keahliannya. Sehingga seseorang dapat menjadi ahli dalam membaca Al-Qur'an dan benar. Hashim et al., (2015)

Kami sangat prihatin akan hal ini karena jika masyarakat tidak bisa membaca dan mengaji Al-Qur'an dengan jujur maka dapat merusak keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Meski keadaannya tidak sempurna, namun banyak orang yang menganggap pahalanya tinggi di mata Allah karena hal ini. Hal ini harus menjadi perhatian kita semua, namun khususnya para orang tua, wali, guru, dan tokoh masyarakat yang ingin membantu anak mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT dengan membaca Al-Qur'an dan menguasai kajian tajwid dan tajwid

Al-Qur'an. Nurzanah &amp; Rochman (2019)

Ilustrasi yang sedang berlangsung tidak lagi berfokus pada konsumsi dan pemahaman data melalui transfer data, melainkan pada pembuatan batas dan penanganan data. Oleh karena itu, praktik siswa harus diperluas melalui pengembangan kegiatan yang dinamis pada tugas-tugas belajar dengan penuh kesadaran, bebas dari segala rasa bingung atau galau. Ini akan memungkinkan mereka untuk memahami dan menafsirkan informasi yang diberikan dalam contoh membaca Al-Qur'an dalam membaca dan membaca Tahsin baru-baru ini. Darwin (2018)

Namun, banyak orang yang tidak memahami alasan tajwid, sehingga diharapkan masyarakat fokus pada informasi tajwid saat mempelajari Al-Qur'an. Pengurus Takmir Mushallah Ahsanul Qolbu merupakan salah satu lembaga yang bekerja sama dengan pembelajaran tahsin kepada jamaah. Hal ini sudah berlangsung kurang lebih 3 tahun, dimana mahasiswa terdiri dari dua majelis yaitu golongan bapak-bapak dan golongan ibu-ibu. Panduan ini terdapat pada kitab tafsir madzhab Syafi'i jilid 2 yang mengajarkan penggunaan media manual untuk memahami bacaan Al-Qur'an. Dengan menggunakan buku Strategi Asy-Syafi'i sebagai buku referensi wajib dan buku metode tsaqifa sebagai buku penunjang, diharapkan kedua buku ini dapat membantu dan memberikan kenyamanan bagi para santri dalam belajar mengaji. Metode ini mirip dengan metode tsaqifah yaitu memudahkan seseorang untuk mengenal Al-Qur'an.

Metode Syafi'i jilid 2 merupakan panduan mengamalkan bimbingan para Imam. Buku ini berfungsi sebagai panduan fungsional untuk memberikan kemudahan dalam cara membaca Al-Qur'an dan mempelajari tajwid yang diterapkan di mahad Imam al-Syafi'i. Diktat adalah cara berpikir yang praktis dan bumi, menggunakan teknik sederhana dan waktu yang singkat. Setelah melalui babak penyisihan dan banyak latihan, banyak sekali perubahan yang terjadi di segala sisi, baik dari segi cara penyusunan bahasa, teknik pembelajaran, maupun keputusan pemilihan komposisi. Beberapa strategi yang menarik dan sederhana juga dipelajari.

Setelah Jama'ah Mushallah Ahsanul Qolbu diberikan materi pengajian dengan Metode Syafi'i yang berlangsung selama tiga tahun, diyakini mereka akan benar-benar mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan tepat. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa tajwid guide, yang merupakan sumber hidayah yang terpercaya, mengatakan bahwa mereka bisa. Jama'ah mampu membaca Al-Qur'an tanpa kesalahan karena memiliki daya nalar. Namun, meskipun diberikan pengajian Al-Qur'an, beberapa siswa tidak mampu membaca dengan baik. Penting untuk dilakukan penelitian dan pengujian dengan baik untuk mengetahui apakah memang ada pengaruh mempelajari ilmu tajwid dengan kemampuan membaca Al-Qur'an.

## METODE

### Tahap Penelitian

Tahapan pemahaman tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di Jama'ah Ahsanul Qolbu Mushallah Perumahan Griya Sehati secara umum sebagai berikut:

- Survey Literatur: Pengumpulan penulisan dan informasi

yang berkaitan dengan judul penelitian dilakukan pada langkah ini.

- Identifikasi Masalah: Berdasarkan penulisan dan data yang telah terkumpul, menentukan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini terkait dengan informasi tajwid tentang penguasaan Al-Qur'an Jamaah Mushallah Ahsanul Qolbu.
- Studi Pustaka: Fokus pada tulisan yang akan berfungsi sebagai laporan hipotetis penelitian.
- Menentukan masalah, dan Sampel: Memutuskan masalah pemahaman tajwid tentang Memutuskan masalah pemahaman Tajwid dalam kaitannya dengan melek huruf di Alquran di Mushallah Ahsanul Qolbu Jama'ah di perumahan Griya Sehati. Putuskan informasi apa yang diperlukan untuk populasi, tes, dan strategi pengujian pada saat itu. Putuskan siapa yang akan menjadi subjek penelitian dan responden pada saat itu.
- Menentukan pertanyaan: Pada poin ini, Anda bisa bertanya tentang bagaimana Ahsanul Qolbu Mushallah Jama'ah Perumahan Griya Sehati memahami ilmu tajwid dan cara membaca Al Quran.
- Observasi Lapangan dan Perijinan: Cari sumber informasi dan izin kepada pihak yang memenuhi syarat untuk penelitian ini.
- Mengumpulkan Data: Mengajukan pertanyaan kepada Audiens. Untuk menghemat waktu, uang, dan tenaga, hal ini dilakukan bersamaan dengan baik dan cermat.
- Penanganan informasi: Penanganan informasi memerlukan pengkategorian data yang diperoleh dari hasil pertemuan berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada responden.
- Analisa Data: Menganalisis hasil pemrosesan penanganan informasi dengan mempertimbangkan konsekuensi eksplorasi dan spekulasi.
- Menarik Kesimpulan: Kesimpulan ditarik berdasarkan pemeriksaan informasi dan diperiksa apakah sesuai dengan poin dan sasaran tinjauan.

### Penentuan Lokasi Penelitian

Kajian dilakukan di Mushallah Ahsanul Qolbu setempat, Perumahan Griya Sehati Terongtawah, dan Kec. Labuapi. dipilih sebagai daerah penelitian karena adanya minat yang tinggi di kalangan jama'ah Griyah Sehati untuk mempelajarinya. Adapun beberapa pertimbangan; Pertama; Belum pernah ada ahli yang memimpin penelitian di perumahan Griya Sehati Terongtawah, khususnya di Mushallah Ahsanul Qolbu. Kedua; Masjid Ahsanul Qolbu Labuapi memiliki program yang merupakan pengajaran keterampilan yang dikhususkan untuk pemahaman Al-Qur'an. Ketiga; Jangkauan analisis dalam siklus inspeksi mudah dan tersedia mengingat wilayah eksplorasi masih dalam satu kota, khususnya wilayah kota Mataram

### Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah kualitas, sifat, nilai, atau aspek seseorang, benda, atau tindakan yang belum ditentukan oleh para ilmuwan untuk diselidiki dan diakhiri. Nazir (2014) Variabel otonom dan variabel dependen adalah dua faktor yang digunakan dalam ulasan ini. Variabel yang diduga

menjadi penyebab berkembangnya variabel dependen yang dianggap sebagai akibat adalah faktor bebas atau variabel X. Sedangkan variabel yang diantisipasi (dampak), disebut juga variabel dependen (variabel bawahan) atau variabel Y, bervariasi dalam menanggapi perubahan faktor independen. Mayoritas dari mereka adalah penyakit yang membutuhkan penjelasan dan komunikasi. Sugiyono (2017)

- 1) Variabel Bebas (Independent) : Pemahaman Ilmu Tajwid
- 2) Variabel Tergantung (Dependent) : Keterampilan Membaca Al Quran

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan adalah bagaimana sebuah artikel diperlakukan dari sudut pandang moral, atau bagaimana memperlakukan sesuatu dari sudut pandang emic, mana yang lebih dulu. Akibatnya, metodologi eksplorasi ini bersifat subyektif. Ekspresi adalah salah satu manfaat dari metodologi subyektif. Sesuai persetujuan Prastowo (2011), eksplorasi ilustratif adalah penelitian yang mencari realitas dengan interpretasi yang tepat Nazir (2014)

Jenis eksplorasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan subyektif. Alasan utama spesialis melibatkan metodologi subyektif dalam eksplorasi ini adalah karena strategi ini lebih mudah beradaptasi dan dapat menyesuaikan dengan berbagai faktor nyata di lapangan

### Rancangan Penelitian

[Figure 1 about here.]

Eksplorasi subyektif adalah pemeriksaan interpretatif, di mana spesialis berpartisipasi dalam pertemuan yang maju dan berkelanjutan dengan para anggota. Kontribusi dalam siklus eksplorasi subyektif ini akan meningkatkan cakupan isu-isu kunci, moral dan individu. Creswell (2010) Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai "otak", "mesin" dan "instrumen" dasar eksplorasi yang dapat mengetahui pentingnya kolaborasi manusia, membaca penampilan, menyelidiki persaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam kata-kata atau kegiatan responden. Spesialis melewati beberapa fase, khususnya investigasi, kolaborasi dan partisipasi Sugiyono (2017)

Tahap ini dilakukan untuk menghilangkan efek negative pada individu dan menjaga terjadinya pertemuan di area ujian agar tidak terjadi senormal mungkin dan sebagaimana mestinya. Dalam ulasan ini, peneliti akan senantiasa hadir untuk mengarahkan dalam jangka waktu yang cukup lama, mulai dari Februari 2021 hingga Mei 2021.

- 1) Dalam pelaksanaannya pada tingkat cooperation, sebagai peneliti berusaha untuk menjalin kerjasama dan hubungan baik, serta membangun keakraban dengan pihak-pihak pengurus takmir Mushallah Ahsanul Qolbu Perumahan Griya Sehati. Tahapan ini dilakukan oleh peneliti sebagai langkah awal dalam mengumpulkan proposisi eksplorasi pada penelitian penerapan metode tsaqifa dalam pembelajaran Al-Qur'an.
- 2) Sedangkan pada tahap kerjasama, peneliti akan menjalin kerjasama atau hubungan baik dan menjadi akrab dengan pengurus takmir Mushallah Ahsanul Qolbu Perumahan

- Griya Sehati yang merupakan responden atau informan dalam kajian penerapan metode tsaqifa di studi Al-Qur'an.
- 3) Terakhir, pada tahap partisipasi, peneliti akan terlibat dalam fokus penelitian penelitian ini, yaitu peneliti akan berpartisipasi dalam pelaksanaan pembelajaran Ilmu Tajwid sesuai rencana, dua kali seminggu. Peneliti belajar memahami pengamalan ilmu pengajian Jama'ah Mushallah Ahsanul Qolbu Perumahan Griya Sehati, dengan sholat magrib dilaksanakan setiap malam Jum'at dan dilanjutkan setelah sholat Isya mingguan dan sebelum sholat subuh pada hari minggu pagi. Pembelajaran tajwid dalam proyek kelompok selama 3 tahun

## Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data, yaitu metode wawancara, metode observasi dan metode pencatatan. Ketiga metode tersebut dijelaskan di bawah ini:

### a. Observasi (Pengamatan)

Dengan melacak kegiatan yang sedang berlangsung dan membuat catatan lapangan yang sistematis, observasi adalah metode untuk mengumpulkan data. Sukmadinata (2016), dan Tipe perseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe perseptual para anggotanya, khususnya berbagai informasi tentang persepsi terhadap objek perseptual dengan cara menghayati secara langsung setiap orang, merasakan dan hadir dalam gerak keberadaan objek yang diamati. Bungin (2011).

Dengan demikian, dari awal perkuliahan hingga penutup, peneliti akan mengamati dan melacak penerapan pembelajaran tajwid dalam penelitian ini. Niat dari setiap perilaku dan emosi yang peneliti amati dalam pengajaran ustadz dan santri yang belajar mengaji juga akan diamati, dianalisis, dan dirangkum oleh peneliti.

Selain itu, tergantung pada kesulitan topik yang dipelajari, peneliti akan membuat beberapa pengamatan yang dipilih dengan cermat terhadap sejumlah siswa. Pengamatan khusus ini dilakukan untuk mengetahui kekuatan atau proporsi pengaruh pemahaman ilmu tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di Jama'ah Mushallah Ahsanul Qolbu.

### b. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu pendekatan untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengadakan pertanyaan dan jawaban lisan secara tunggal, dekat dan pribadi, dan dengan arahan serta tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Jenis teknik wawancara yang digunakan dalam ujian ini adalah strategi wawancara top to bottom dan terorganisir. Kemudian peneliti akan memanfaatkan panduan pertemuan (interview guide) dalam melakukan wawancara.

Adapun pihak-pihak yang hendak diwawancarai oleh periset merupakan partisipan didik yang turut serta dalam pendidikan ilmu tajwid serta ustadz pengajar di Mushallah Ahsanul Qolbu Perumahan Griya Sehati. Periset memakai tata cara wawancara ini buat memperoleh data tentang langkah-langkah ustadz pengajar dalam perencanaan pendidikan ilmu tajwid, strategi dalam pendidikan ilmu tajwid, tata cara ustadz pengajar dalam penilaian pembelajaran ilmu tajwid dan dampak uraian ilmu tajwid terhadap keahlian membaca Al-Quran pada partisipan didik. Wawancara hendak difokuskan

pada partisipan didik point: (1) Gimana Proses Penyampaian Tata cara Pendidikan ilmu tajwid Kepada Partisipan Didik (2) Apa Saja Isi Modul Yang Di informasikan Dalam Tata cara Pendidikan ilmu tajwid di Mushallah Ahsanul Qolbu.

### c. Metode Dokumentasi

Mengambil informasi dari repositori dokumen dilakukan melalui prosedur dokumentasi. Peneliti mempelajari item untuk mempelajari pengetahuan yang tidak dapat dipelajari melalui wawancara dan observasi. Sugiyono (2017) Dokumentasi hendak difokuskan pada entri point: (1) Gimana proses penyampaian tata cara pendidikan ilmu tajwid kepada partisipan didik (2) Apa saja isi modul yang di informasikan dalam tata cara pendidikan ilmu tajwid di rumah tahsin.

Catatan formal rumah Tahsin terutama menjadi fokus penyelidikan dokumentasi para peneliti. Dokumentasi ini didasarkan pada penelitian yang menunjukkan adanya sekolah berbasis pembelajaran antar budaya. Peneliti juga menggunakan dokumen yang dikumpulkan untuk memverifikasi data dari wawancara dan observasi

## Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, informasi dipecah menjadi dua kategori: awal, informasi verbal (kata-kata atau kata-kata yang diucapkan), dan sikap subjek. Penerapan prosedur tsaqifa dan pengaruhnya terhadap kemampuan membaca Alquran siswa merupakan sumber informasi pertama dalam penelitian ini, bersama dengan temuan dari semua jenis wawancara dan observasi peneliti terhadap informan.

Kedua, informasi yang berasal dari sumber tertulis, gambar visual, dan objek aksesori yang relevan. Jenis informasi kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah segala jenis dokumen, gambar, atau objek yang peneliti kumpulkan dari informan dan yang berkaitan dengan deskripsi ilmu kemampuan membaca Al-Quran.

Sumber informasi utama penelitian ini yang menggunakan orang sebagai subjek atau informan penelitian adalah internet. Pengajar ustadz dan santri mushallah Ahsanul Qolbu menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Ustadz pengajar adalah orang yang mengatur, melaksanakan, dan menganalisis hasil dari proses pendidikan tajwid, dan santri adalah objeknya, maka peneliti memilih mereka sebagai key informan. Kedua, sumber informasi sekunder bukan manusia, seperti foto, gambar, dan catatan yang terkait dengan deskripsi ilmiah, dimasukkan dalam penelitian ini sebagai sumber informasi sekunder. Dokumen-dokumen ini berkaitan dengan topik penelitian dan terkait erat dengan informasi keras (hard data). tajwid pada bakat atau keahlian membaca Al- Quran.

Selain itu, terdapat tambahan objek penelitian dalam eksplorasi subjektif. Tujuan atau pusat perhatian dari sebuah resensi adalah obyek eksplorasi. Pertama, mari kita bicara tentang mata pelajaran: kapasitas guru ustadz dalam mengawasi pengajaran pengajian. Siklus pendidik yang terlibat dalam penerapan pembelajaran tajwid adalah yang kedua. Yang ketiga adalah metode pendidik untuk mengevaluasi pembelajaran siswa. Keempat, bagaimana pembelajaran tajwid mempengaruhi kemampuan membaca Alquran siswa,

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas tentang konsekuensi eksplorasi dalam kaitannya dengan keterbukaan informasi dan temuan peneliti di bidang tajwid tentang kemampuan membaca Al-Qur'an pada Jamaah Mushallah Ahsanul Qolbu Perumahan Griya Sehati. Peneliti akan dapat memahami keseluruhan proses penelitian dari awal hingga akhir, tanpa bias seperti yang terdapat pada background check di atas. Sementara itu, dalam situasi khusus ini, peneliti akan mengkaji mata pelajaran sesuai dengan konsentrasi atau fokus penelitiannya, khususnya: pertama, mengantisipasi perencanaan pembelajaran Tajwid Jama'ah Mushallah Ahsanul Qolbu di Perumahan Griya Sehati. Jamaah Mushallah Ahmadul Qolbu di Perumahan Griya Sehati nampaknya sedikit lebih mengetahui Ilmu Tajwid dari kebanyakan orang. Terkait pemaparan inti pembahasan mengenai penelitian yang kami lakukan ialah sebagai berikut;

### **Perencanaan Pembelajaran Ilmu Tajwid Jama'ah Mushallah Ahsanul Qolbu di Perumahan Griya Sehati**

Sebelum mengajarkan sesuatu, seorang pendidik harus terlebih dahulu membuat strategi untuk mengatur pembelajarannya yang spesifik untuk anak didiknya. Saat membuat pembelajaran, seorang pendidik menentukan tata cara yang harus diikuti dalam rangka melaksanakan pembelajaran. Hal ini sangat erat kaitannya dengan apa yang dikatakan Terry, yaitu bahwa rencana berkaitan dengan penentuan tugas yang harus diselesaikan oleh seorang instruktur. Mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ketika suatu kegiatan pembelajaran sedang dilaksanakan, perencanaan mewujudkan sebagai acuan dan pedoman.

Untuk menentukan proses belajar mengajar, perlu juga melengkapi persyaratan perencanaan pembelajaran. Tentu saja hal ini dilakukan oleh seorang ustadz atau tim pengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Serupa dengan itu, seorang Ustadz dituntut untuk membuat perencanaan yang cermat dalam pengajaran tajwid di Jama'ah Mushallah Ahsanul Qolbu Perumahan Griya Sehati agar setiap kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara nyata atau sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Karena keseluruhan pembelajaran memiliki prinsip-prinsip yang jelas dan sistematis, perencanaan akan memberikan kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan dapat berjalan efektif dan efisien.

Selain itu, dengan membuat perencanaan yang matang, tercipta proses pembelajaran yang terstruktur secara metodis, terukur, teratur, dan tetap dalam kendali seorang pendidik. Hal ini sangat sederhana untuk didemonstrasikan karena seorang guru menggunakan RPP sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran terarah. Hal ini sesuai dengan gagasan yang dikemukakan oleh ahli teori pendidikan William H. Newman dalam Abdul Majid yang menyatakan:

Perencanaan juga memuat tentang penentuan program dalam pembelajaran, adanya kebijakan, dan penentuan metode terstruktur dalam proses berdasarkan jadwal yang telah disusun. Perencanaan merupakan acuan untuk melakukan apa saja yang dikehendaki dari suatu proses pembelajaran, dan dalam merencanakan suatu pendidikan

diperlukan suatu rangkaian kegiatan yang tentunya terstruktur, sistematis, dan matang serta penjelasan mengenai sasaran yang telah ditetapkan.”(Majid 2012).

Untuk merancang strategi, penjaminan program, penjaminan strategi, dan penjaminan metodologi kerja yang akan dilakukan, persiapan merupakan tahapan dalam memutuskan pelatihan apa yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, setiap rangkaian tersebut dimaksudkan sebagai suatu konfigurasi yang dapat digunakan oleh seorang guru sebagai acuan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Terkait dengan hal tersebut, ustadz juga menyiapkan fasilitas sebelum pembelajaran agar pembelajaran tajwid dapat berjalan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dengan mengacu pada detail yang telah dibuat dan diharapkan. Susunannya tergantung pada hasil ujian masuk dalam pembelajaran ilmu tajwid yang mendasarinya, yang memuat kepastian norma kemampuan, keterampilan dasar, indikator, target pembelajaran, media, strategi, penilaian, termasuk kepastian konfigurasi pembelajaran, penentuan lama menempuh, menentukan jumlah Jama'ah dalam satu kelas, menentukan model yang akan dikuasai, menentukan teknik pembelajaran, dan menentukan bacaan buku modul sebagai modul.

Rangkaian desain yang dibuat oleh Ustadz juga sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah bahwa beberapa faktor perlu diperhatikan agar penataan dapat berjalan lancar dan membuahkan hasil yang lugas, antara lain sebagai berikut Djamarah (2010) Memilih model duduk dengan berbagai pilihan, antara lain berbentuk lingkaran, berbentuk U, atau bentuk lainnya. Siapkan alat bantu mengajar. Ini termasuk alat tulis, papan tulis, bantuan, dan pertunjukan media untuk situasi ini, yang semuanya dapat menyesuaikan dengan pengalaman yang berubah. Menjaga segala sesuatunya teratur dan memperhatikan estetika dan kebersihan ruang tempat berlangsungnya pembelajaran. Tentu saja, melakukan hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar berjalan lancar dan

Menurut pandangan Conny Semiawan mengenai penataan tersebut, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh seorang guru agar pembelajaran dapat berlangsung dengan sukses dan efektif, antara lain: jumlah siswa yang tidak terlalu banyak dalam satu kelas, menciptakan imajinasi visioner dengan merencanakan pengaturan tempat duduk secara cermat, tidak memisahkan siswa yang cerdas dengan siswa yang kurang cerdas sehingga ada perasaan bahwa semua yang belajar harus saling membantu. Semiawan (2010)

Sesuai dengan pemikiran di atas, ustadz membagi pembelajaran tajwid menjadi dua kelas dengan merancang kelas dengan membaginya menjadi kelas umum dan kelas tahsin (luar biasa). Berdasarkan temuan observasi dan dokumentasi peneliti, terlihat jelas bahwa perencanaan ustadz untuk pembelajaran ilmu tahwid diawali dengan pembuatan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, metodologi, dan penggunaan media. Penentuan jumlah Jama'ah dalam satu kelas juga merupakan bagian dari perencanaan pelaksanaan pengaturan tersebut, seperti halnya pemilihan lokasi yang kondusif untuk belajar.

Kemudian, tujuan pembelajaran ilmu tajwid di setiap kelas secara tipikal sebagaimana tertuang dalam silabus yang telah

disusun yaitu memiliki standar kompetensi yang artinya Jama'ah sebagai peserta memiliki kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar berdasarkan ilmu tajwid. Aturan dan memiliki kemampuan untuk mempraktekkan membaca ayat-ayat suci Alquran dalam praktik keagamaan sehari-hari. Memahami materi pelajaran, menjelaskan karakter masing-masing huruf hijaiyah, mengidentifikasi tanda baca, mempelajari cara membaca sukun nun dan meme sukun, mengikuti kaidah membaca mad, dan mengikuti wakaf dalam Al-Qur'an merupakan bagian dari standar kompetensi yang harus dimiliki dicapai. Di sisi lain, tujuan dalam perencanaan proses pembelajaran dilaksanakan pada tingkat yang lebih tinggi dari kelas umum untuk materi kelas tahsin. Ustadz yang menjadi guru membuat IEP setelah mengidentifikasi jamaah dan menerapkan rencana pengelolaan kelas berdasarkan temuan pretest (Program Pendidikan Perorangan). Setelah menyelesaikan ketiga langkah tersebut, buat rencana yang disusun sesuai dengan hasil tes dari awal masuk. Dengan kata lain, desain material satu tingkat lebih berat dari jadwal materi kelas umum. Berbeda dengan kurikulum standar, tujuan kelas tahsin adalah menghafalkan Surat Juz 30 versi ringkas yang memiliki minimal 15 huruf.

Menurut Saiful Bahri Djamarah, yang mengatakan bahwa norma ukuran kelas yang ideal adalah antara 20 sampai 30 siswa, pola perencanaan terbaik menghindari terlalu banyak siswa dalam satu kelas. Harus ada variasi dalam metode yang digunakan guru, serta pengaturan tempat duduk agar siswa tidak bosan saat belajar di kelas.

Pemikiran tersebut di atas sangat sejalan dengan perencanaan yang dilakukan oleh ustadz pengajar di Mushallah Ahsanul Qolbu yang menyatakan bahwa pada kenyataannya bimbingan belajar tajwid, baik untuk kelas tahsin maupun mata kuliah umum, bervariasi antara 15-20 jama'ah. Pengaturan jumlah pengajian yang optimal diupayakan agar ustadz yang mengajar lebih mudah berkonsentrasi kepada Jama'ah yang belajar satu per satu. Selain itu, ustadz menggunakan berbagai pendekatan, antara lain sebagai metode tanya jawab, demonstrasi, latihan, talak, ceramah, dan pemecahan masalah, ketika mengajar dan belajar ilmu tawjid.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap proses belajar mengajar akan berlangsung secara efektif dan efisien serta mencapai tujuan yang diinginkan apabila tersusun dengan baik serta adanya perencanaan yang baik dan terstruktur berdasarkan informasi yang telah dijelaskan di atas, dengan menggunakan pendekatan konvensional dan konsep teoritis. Tujuan dari perencanaan yang sistematis adalah untuk memudahkan para pendidik dalam menanamkan ilmu tajwid dengan memberikan kemudahan bagi mereka. Membuat perencanaan yang sistematis merupakan kebutuhan yang sangat berarti bagi seorang pendidik untuk membangun pedoman ketika hendak mengajar. Proses belajar mengajar akan sederhana bagi setiap peserta didik jika disusun dengan menggunakan strategi yang terorganisir, dan peserta didik tidak akan kesulitan menerima materi yang diajarkan. Perencanaan yang terstruktur, tahan lama, tidak ambigu, dan terkait erat dengan persyaratan kompetensi dianggap sebagai perencanaan yang baik.

Maka dari itu peneliti berkesimpulan bahwa setiap

perencanaan proses belajar mengajar yang digunakan oleh ustadz di Mushallah Ahsanul Qolbu didasarkan pada hasil tes awal masuk pembelajaran tajwid yang dimulai dari penetapan standar kompetensi, berlanjut ke penetapan standar kompetensi. Kompetensi dasar, menentukan indikator dan tujuan, dan diakhiri dengan evaluasi. Semua ini berupaya untuk memudahkan proses belajar mengajar bagi ustadz dan santri agar dapat berjalan dengan sukses dan efisien.

Merencanakan pelajaran tahsin berbeda dari kelas reguler karena mencakup berbagai jenis informasi. Sedangkan kelas tahsin mengawali materi pada pokok bahasan pembahasan hukum bacaan; baik lam ta'rif sampai dengan hukum bacaan khusus dan gharib serta melanjutkan hafalan Juz 30, kelas umum memusatkan materi ilmu tajwid pada pokok bahasan pembahasan pengenalan huruf hijaiyah saja.

Kemampuan seluruh Jama'ah yang telah mematuhi tuntunan ini untuk membaca Alquran dengan ilmu tajwid akan sangat terpengaruh dengan terciptanya strategi yang sistematis, terencana, dan terukur. Dengan kata lain, dengan mengikuti program belajar mengajar Al-Qur'am di Ahsanul Qolbu, insya Allah akan berpengaruh positif terhadap penguasaan ilmu tajwid, kelancaran membaca Al-Qur'an di setiap jamaah, dan akan mengalami perubahan atau perbaikan yang menguntungkan.

## KESIMPULAN

Tingkat Pemahaman Ilmu Tajwid Jama'ah Mushallah Ahsanul Qolbu di Perumahan Griya Sehati, dibagi menjadi dua kategori, yakni yang pertama: "kategori Kelas Tahsin (biasa)" kemampuan Jama'ah tergolong rendah; a), untuk mempelajari cara membaca huruf putus-putus dalam alquran, terlebih dahulu harus menguasai sifat-sifat huruf hijaiyah. b), cara membaca huruf putus-putus (muqotho'ah), cara melafalkan huruf hijaiyah, cara memahami tanda baca, cara membahas lam ta'rif, laful jalalah, qolqolah, gunnah, waqaf, dan ibtida', cara membaca nun sukun atau tanwin, cara membaca mim sukun, cara membaca mad Asli dan mad far'i c), ditemukan saat pembelajaran Juz 30, yang hanya membutuhkan pembelajaran 5-10 huruf. d) penerapan teknik drill dan demonstrasi, talakqi, tanya jawab, dan teknik pemecahan masalah. Kedua: "Kategori kelas Tahsin (khusus) termasuk kelas dengan keterampilan sedang hingga sangat baik. Persyaratan kompetensi hingga evaluasi sama dengan kelas reguler, namun ada beberapa keunggulan, seperti mampu memahami materi ajar yang mengandung konten menantang seperti bacaan naql, nun wiqoyah, saktah, dan tahsin. Hal ini menandakan bahwa materi pelajaran cukup jelas untuk diajarkan tanpa mengenalkan huruf hijaiyah terlebih dahulu melainkan dengan membahas hukum tajwid dari lam ta'rif hingga bacaan gharib, disertai dengan hafalan juz 30.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada rekan-rekan di Universitas Muhammadiyah Mataram yang selalu memberikan dukungan sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ini.

## REFERENCES

- Akkila, Alaa El-Deen Nazir, and S S Abu Naser. 2018. "ITS-Tutor for Teaching Rules of Tajweed the Holy Quran." *Al-Azhar University, Gaza, Palestine* 2(3): 7–20.
- Alamsyah. 2015. *Ilmu-Ilmu Hadits (Ūlūm Al-Hadīṣ)*. CV. Anugrah Utama Raharja (AURA).
- Bungin, Burhan. 2011. *Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, John W. 2010. *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. 3rd ed. YOGYAKARTA: Pustaka Pelajar.
- Darwin. 2018. "Pengaruh Penguasaan Ilmu Tajwid Dan Tahsin Terhadap Hasil Belajar Al-Quran (Studi Kasus Pada Peserta didik Madrasah Aliyah Negri 1 Kendari Sulawesi Tenggara)." *Fikratuna* 9: 82–91.
- Djamarah, Syaifu Bahri. 2010. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hashim, Azmil, Jahidih Saili, and Mohd Aderi Che Noh. 2015. "The Relationship between Pedagogical Content Knowledge and Al-Quran Tajweed Performance among Students KKQ in Malaysia." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 197(February): 1530–37. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.106>.
- Ishaq, Ahmad Hanifuddin, and Ruston Nawawi. 2017. "ILMU TAJWID DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ILMU QIRA'AH." *QOF* 1(1): 15–24. <http://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/view/926>.
- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, Hafiz. 2013. "Upaya Guru Al-Qur'an Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Di Sdit Ukhuwah Banjarmasin." *Jurnal Studia Insania* 1(1): 39.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nisa Nurzanah, Chaerul Rochman, Maslani. 2019. "The Ability Of Students In Applying Tajwid While Reading The Holy Quran." *Edukasi* 7(1): 62–68.
- Prastowo, Andi. 2011. *No Image Available for This Title Metode Penelitian Kualitatif*. ed. Meita Sandra. YOGYAKARTA: Ar-Ruzz Media.
- Purba, Asnan. 2019. "Mendidik Anak Dalam Mencintai Al- Qur ' an ... Mendidik Anak Dalam Mencintai Al- Qur ' an ...." 08(02): 347–68.
- Satria, Eri, Dewi Tresnawati, and Anita Nurvitrya. 2015. "Pengembangan Aplikasi Pembelajaran Iqra' Dan Tajwid Berdasarkan Metode Asy-Syafi'i Menggunakan Sistem Multimedia." *Jurnal Algoritma* 12(1): 74–81.
- Semiawan, Conny. 2010. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Shihab, Quraish. 2011. *Membumikan Al-Qur'an*. 2nd ed. Bandung: Penerbit Lentera Hati.
- Sri Safrina, Muhammad Irfan. 2020. "Ability To Read Quran And Understanding Of Tajwid For Sriwijaya University Students." *CONCIENCIA: Journal of Islamic Education* 20(2): 77–84.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. BANDUNG: Penerbit Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. 11th ed. Bandung.
- Supriyadi, Tedi, and J. Julia. 2019. "The Problem of Students in Reading the Quran: A Reflective-Critical Treatment through Action Research." *International Journal of Instruction* 12(1): 311–26.
- Taib, Jamaliah Mohd, Hisam Satari, Siti Aishah Sokhibul Fadil, and Hajah Makiah Tussaripah Jamil. 2020. "An Evaluation of an Interactive E-Tajweed System for the Surah of Yaasin." *Journal of Critical Reviews* 7(8): 994–97..

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

*Copyright*©2022 Mappanyompa, Palahuddin, Hidatussaliki. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

---

## LIST OF FIGURE

1	Rancangan Penelitian .....	121
---	----------------------------	-----

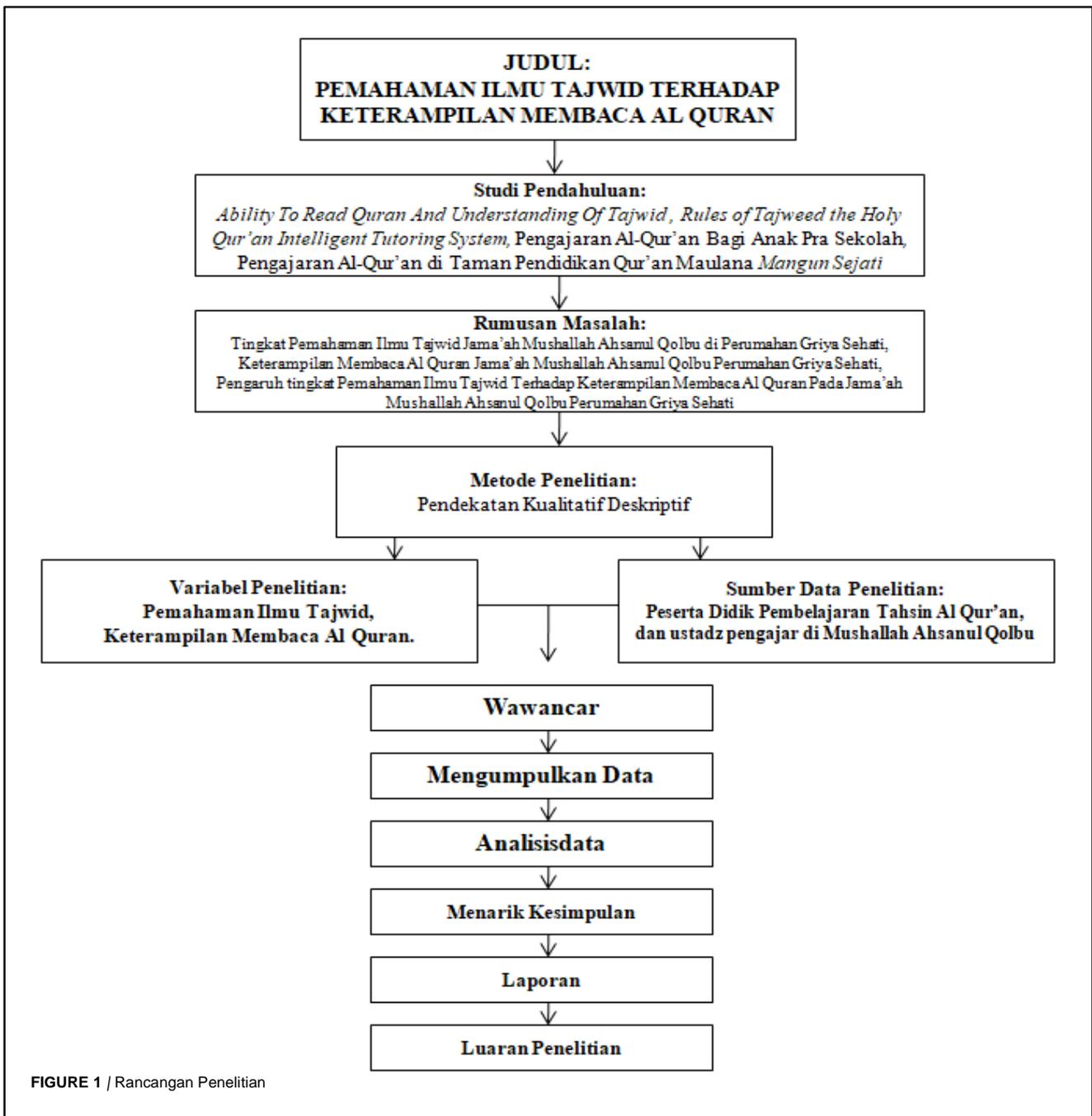


FIGURE 1 / Rancangan Penelitian